

**KLASIFIKASI DAN ANALISIS KLAUSA BAHASA CULAMBATU
(The Clause Classification and Analysis of Culambatu Language)**

Firman A.D.

Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara

Jalan Haluoleo, Kompleks Bumi Praja Anduonohu, Kendari, Indonesia

Pos-el: firman041@gmail.com

(Diterima: 22 Februari 2016; Direvisi: 17 April 2016; Disetujui: 6 Oktober 2016)

Abstract

The study of the research takes the syntactic field. Syntactic study in this research is focused on the analysis and type of clause classification of Culambatu language. This study attempts to classifying and analysing the clause of Culambatu language. The study uses synchronic approach which trying to describe and explain the analysis and type structure of clause of Culambatu language that presented by qualitatively. Results obtained from the research is based on intern element of the Culambatu language clause which has structure as follows; subject + predicate, predicate + subject, and the structure without subject. In addition, in Culambatu language is also known positive and negative clauses. Based on the categories, word or phrase which places the function of predicate obtained nominal, verbal, numeral, prepositional, and adjectival clauses. In the analysis of the clause of Culambatu language, based on the function of its elements, it consists of subject and predicate, object and complement, and adverb. Based on the word or phrase categories, it can be explained that the clause of Culambatu language always consists of word or phrase, which included as noun category on its subject; predicate consists of word or phrase, which included in verb, noun, adjective, numeralia, preposition, and adverb categories. The meaning in the predicate element are 'action', 'condition', 'existence and incident', 'identity', 'quantity', and 'acquisition'.

Keywords: *Culambatu language, clause classification, clause analysis, clause meaning.*

Abstrak

Kajian dalam penelitian ini mengambil bidang sintaksis. Kajian sintaksis dalam penelitian ini difokuskan pada jenis klausa dan analisis klausa bahasa Culambatu. Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasi dan menganalisis klausa bahasa Culambatu. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan sinkronis yang berusaha mendeskripsikan dan memerikan jenis dan struktur klausa bahasa Culambatu yang dipaparkan secara kualitatif. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah berdasarkan unsur internnya, klausa bahasa Culambatu memiliki struktur subjek + predikat, struktur predikat + subjek, dan struktur yang tidak berunsur subjek. Selain itu, dalam bahasa Culambatu juga dikenal klausa positif dan negatif. Berdasarkan kategori kata atau frasa yang menduduki fungsi predikat ditemukan klausa nominal, klausa verbal, klausa numeral, klausa preposisional, dan klausa adjektival. Dalam analisis klausa bahasa Culambatu berdasarkan fungsi unsur-unsurnya terdiri atas unsur subjek dan predikat, objek dan pelengkap, dan keterangan. Berdasarkan kategori kata atau frasa yang menjadi unsurnya, dapat dikemukakan bahwa klausa bahasa Culambatu unsur subjeknya selalu terdiri atas kata atau frasa yang termasuk kategori nomina; unsur predikat dapat terdiri atas kata atau frasa kategori verba, nomina, adjektiva, numeralia, preposisi, dan adverbial. Makna yang terkandung dalam pengisi unsur predikat adalah makna 'perbuatan', 'keadaan', 'keberadaan dan kejadian', 'pengenal', 'jumlah' dan 'pemerolehan'.

Kata-kata kunci: *bahasa Culambatu, klasifikasi klausa, analisis klausa, makna klausa*

PENDAHULUAN

Sebagaimana hasil penelitian mengenai pemetaan bahasa yang dilakukan oleh Pusat Bahasa (sekarang Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa), yang kemudian diterbitkan dalam sebuah buku yang berjudul *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia* (2009) dikemukakan bahwa di Provinsi Sulawesi Tenggara terdapat 9 bahasa yang merupakan habitat asli bahasa Sulawesi Tenggara, salah satunya adalah bahasa Culambatu. Berdasarkan posisi administrasi, bahasa Culambatu berada di wilayah Kabupaten Konawe Utara. Bahasa ini lebih tepatnya berada di ujung paling utara kabupaten tersebut.

Bahasa Culambatu merupakan bahasa yang berkembang di wilayah perbatasan antara Provinsi Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Tengah. Menurut keterangan penduduknya, sebagian penutur bahasa Culambatu juga ada yang berdomisili di wilayah administrasi Provinsi Sulawesi Tengah, khususnya di wilayah-wilayah dekat perbatasan, seperti di Kecamatan Buleleng.

Di Kabupaten Konawe Utara, bahasa Culambatu umumnya dituturkan di Kecamatan Wiwirano dengan penutur terbanyak tersebar di lima desa, yaitu Desa Culambatu, Lamona Utama, Tetewacu, Wawontoaho, Wawonsangi, dan sebagian ada di Kelurahan Lamona. Jumlah penutur bahasa ini, akumulasi dari keenam desa/kelurahan, kurang lebih 2000 jiwa (berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan masyarakat setempat tahun 2014). Versi lain dikemukakan oleh Hanna (2012) bahwa bahasa Culambatu penuturnya hanya berkisar 300 kepala keluarga atau sekitar 1000 penutur.

Umumnya, yang menguasai bahasa Culambatu adalah masyarakat yang berusia 20 tahun ke atas. Banyak remaja atau anak usia sekolah dari etnis ini tidak lagi menguasai bahasa ibunya. Salah satu penyebabnya adalah lingkungan dan situasi sosial masuknya etnis-etnis lain yang berdomisili di antara etnis Culambatu. Kondisi ini memaksa orang tua harus berkomunikasi dengan anak-anak mereka dalam bahasa Indonesia, baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan sosial. Selain itu, generasi muda etnis Culambatu, khususnya di lima desa, dalam bergaul dengan etnis lain lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Culambatu walaupun sebenarnya etnis ini mayoritas di desa tersebut.

Ada beberapa etnis yang hidup berdampingan dengan etnis Culambatu di enam desa/kelurahan tersebut, di antaranya etnis Tolaki, Bugis, Jawa, Bali, Massenrengpulu, dan Toraja. Oleh karena daerah ini adalah daerah tambang dan perkebunan, tidak sedikit juga tenaga-tenaga kerja dari Nusa Tenggara Timur (Flores) yang didatangkan oleh perusahaan tambang dan perusahaan perkebunan untuk bekerja di perusahaan tersebut. Etnis-etnis yang ada ini sudah berbau dengan masyarakat asli setempat.

Ada beberapa desa dengan penduduk berpenutur bahasa Culambatu yang katanya relatif jauh untuk dijangkau dengan alat transportasi atau agak jauh dari ibu kota kecamatan. Desa-desanya tersebut adalah desa Lamona Utama, desa Wawonsangi, dan desa Culambatu. Jauhnya desa ini dari ibu kota kecamatan memberi dampak positif bagi kelangsungan hidup bahasa Culambatu. Walaupun demikian, wilayah ini juga tidak luput dari serbuan masuknya pendatang. Oleh

karena penutur bahasa Culambatu masih dominan di desa-desa tersebut, para pendatang yang mau tidak mau harus menyesuaikan diri dengan penutur setempat.

Kondisi desa-desa lainnya tidak seperti desa Lamona Utama, desa Wawonsangi, dan desa Culambatu. Hampir keseluruhan penutur bahasa Culambatu di desa-desa ini tidak hanya menguasai bahasa Culambatu, tetapi mereka juga sudah menguasai bahasa daerah lain, seperti bahasa Tolaki dan bahasa Bugis, untuk berkomunikasi dengan para pendatang yang jumlahnya lebih dominan. Tidak sedikit juga penutur bahasa Culambatu yang berasal dari desa Lamona Utama, desa Wawonsangi, dan desa Culambatu harus menguasai bahasa Tolaki dan bahasa Bugis agar mereka dapat melakukan transaksi jika berada di ibu kota kecamatan (Kelurahan Lamona). Bahkan, generasi muda (anak-anak pada umumnya) sudah jarang menguasai bahasa ibunya dan cenderung lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia, baik untuk berkomunikasi dalam lingkungan keluarga maupun dalam pergaulan sosial.

Masih banyak kondisi dan situasi kebahasaan yang dapat menyebabkan punahnya bahasa Culambatu yang ada di Kabupaten Konawe Utara. Kondisi-kondisi tersebut telah menempatkan vitalitas bahasa ini dalam posisi bahasa yang sangat terancam karena jumlah penutur relatif banyak tetapi anak-anak mereka sudah tidak menggunakan bahasa tersebut. Untuk itu, perlu upaya-upaya perlindungan untuk memelihara kelestarian bahasa ini melalui penelitian dan pengembangan (Sugiyono, 2015).

Dalam kaitannya dengan penelitian mengenai klausa bahasa daerah yang ada di Indonesia, ada

beberapa penelitian yang dapat dijadikan perbandingan dengan penelitian ini. Yang pertama adalah penelitian yang berjudul “Klausa Adverbial Temporal Bahasa Jawa (Kajian Struktur dan Semantik)” yang dilakukan oleh Suwanto dan Indratmo (2006). Penelitian ini mengkaji struktur, distribusi serta fungsi dan makna klausa adverbial temporal bahasa Jawa. Penelitian ini lebih khusus membahas klausa adverbial temporal dengan memperhatikan tingkat-tingkat tutur dalam bahasa Jawa, yaitu ngoko, krama, maupun ngoko-krama.

Penelitian mengenai klausa juga dapat dilihat dalam penelitian Pomalingo, dkk. (2015) yang berjudul “Relasi Subjek dan Predikat dalam Klausa Bahasa Gorontalo”. Dalam bahasa Gorontalo, subjek dapat berupa nomina kata penunjuk, dan subjek yang berupa jawaban atas pertanyaan apa dan siapa. Sementara itu, predikat dapat berupa verba dan kata-kata aspek atau modalitas. Penelitian ini juga mendeskripsikan relasi subjek dan predikat dalam klausa bahasa Gorontalo yang dapat dipahami berdasarkan fungsi dan makna penempatan unsur subjek dan predikat yang terkandung pada klausa. Dengan demikian, subjek dan predikat dalam klausa bahasa Gorontalo memiliki relasi secara fungsional dan maknawi.

Kedua penelitian tersebut dapat menjadi bahan perbandingan dengan hasil penelitian ini nantinya oleh karena setiap bahasa memiliki sistem dan struktur tersendiri. Menurut pengetahuan peneliti, sampai sekarang masih sangat jarang penelitian yang berkaitan dengan bahasa Culambatu. Belum ada ahli bahasa yang secara khusus meneliti bahasa Culambatu dari segi strukturnya. Penelitian mengenai bahasa Culambatu yang pernah

dilakukan adalah “Fonologi Bahasa Culambatu” (2013) yang dilakukan oleh Asri dan “Morfologi Bahasa Culambatu” (2013) oleh Laila Kurniawaty. Ada juga upaya dari Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2014 untuk menyusun tata bahasa Culambatu. Namun, sampai saat ini penyusunan tersebut belum rampung dilakukan. Kedua penelitian mengenai bahasa Culambatu tersebut belum mendeskripsikan secara lengkap struktur bahasa Culambatu. Para peneliti ini hanya menggambarkan secara sekilas, tanpa deskripsi yang rinci, mengenai struktur fonologi dan morfologi bahasa Culambatu. Yang menjadi alasan sehingga hasil-hasil penelitian tersebut kurang mendalam adalah terlalu luasnya kajian struktur bahasa yang dibahas dengan alokasi waktu dan dana sangat terbatas. Namun demikian, penelitian mengenai bahasa Culambatu harus terus dilakukan untuk menyempurnakan penelitian yang sudah ada.

Bertolak dari hal tersebut, penelitian ini dengan judul “Klasifikasi dan Analisis Klausa Bahasa Culambatu” perlu dilakukan untuk membahas struktur bahasa Culambatu secara rinci. Selain itu, penelitian sistem sintaksis bahasa Culambatu penting untuk dilakukan karena jika dilihat dari aspek yang sudah diteliti ternyata masih sangat terbatas dan belum ada yang mendeskripsikan secara mendalam struktur sintaksis, khususnya klausa bahasa Culambatu.

Permasalahan dalam penelitian ini mengambil bidang sintaksis yang difokuskan pada struktur klausa bahasa Culambatu. Struktur klausa yang dikaji meliputi jenis klausa dan analisis klausa yaitu fungsi unsur-unsurnya, kategori kata atau frasa yang menjadi unsurnya, dan makna unsur-unsurnya.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis klausa bahasa Culambatu dan menganalisis klausa tersebut menurut fungsi unsur-unsurnya, berdasarkan kategori kata atau frasa yang menjadi unsurnya, dan berdasarkan makna unsur-unsurnya.

LANDASAN TEORI

Definisi klausa yang dikemukakan oleh para pakar pada dasarnya memiliki kesamaan bahwa sebuah klausa biasanya terdiri atas subjek dan predikat. Namun, unsur yang wajib ada dalam sebuah klausa adalah predikat. Klausa dapat hadir dalam sebuah kalimat atau klausa berpotensi untuk menjadi sebuah kalimat. Berikut ini dikemukakan beberapa definisi klausa dari beberapa pakar bahasa.

Chaer (2003) memberikan definisi klausa sebagai satuan sintaksis berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen, berupa kata atau frasa, yang berfungsi sebagai predikat; dan yang lain berfungsi sebagai subjek, objek, dan sebagai keterangan.

Kridalaksana (2008) mendefinisikan klausa sebagai satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat. Hal yang senada juga dikemukakan oleh (Ramlan, 2005) bahwa klausa adalah satuan gramatik yang terdiri atas subjek dan predikat baik disertai objek, pelaku, dan keterangan ataupun tidak.

Sementara Ba'dulu dan Herman (2005) mengemukakan bahwa klausa dapat diartikan sebagai satuan gramatikal yang terdiri atas subjek dan predikat atau predikat saja tanpa

adanya intonasi final. Pengertian klausa mencakup induk kalimat dan anak kalimat.

Definisi yang agak berbeda dikemukakan oleh Pike dan Pike (dalam Soeparno, 2002) yang menyatakan bahwa klausa adalah satuan gramatikal terkecil yang menyatakan proposisi. Klausa dapat saja tanpa subjek atau tanpa predikat, bahkan dapat juga tanpa subjek dan predikat. Definisi ini agak luas cakupannya sehingga tidak menjadi dasar rujukan untuk digunakan dalam tulisan ini.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa sebuah klausa pada dasarnya adalah sebuah rangkaian kata atau frasa yang terdiri atas subjek dan predikat, atau hanya predikat saja, yang memiliki potensi untuk menjadi kalimat. Yang menjadi pembeda klausa dan kalimat adalah penekanan akhir (intonasi final). Jika sebuah klausa yang terdiri atas subjek dan predikat diberi intonasi final, seperti intonasi deklaratif, interogatif, atau interjektif, secara satuan gramatikal dapat dikatakan sebagai kalimat minor.

Berdasarkan strukturnya, klausa dibagi menjadi dua jenis, yaitu klausa bebas dan klausa terikat. Klausa bebas adalah klausa yang memiliki potensi untuk menjadi sebuah kalimat. Oleh karena itu, unsur-unsurnya sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat. Sementara, klausa terikat adalah klausa yang tidak memiliki unsur-unsur yang lengkap atau konstruksi yang diikat oleh unsur lain (Sidu, 2012).

Secara rinci, Ramlan (2005) mengemukakan penggolongan klausa berdasarkan tiga dasar, yaitu berdasarkan unsur internnya, berdasarkan ada-tidaknya kata negatif yang secara gramatikal menegatifkan predikat, dan berdasarkan kategori kata

atau frasa yang menduduki fungsi predikat.

Berdasarkan unsur internnya, klausa dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu klausa lengkap dan klausa tidak lengkap. Berdasarkan ada-tidaknya kata negatif yang secara gramatikal menegatifkan predikat, klausa dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu klausa positif dan klausa negatif. Berdasarkan kategori kata atau frasa yang menduduki fungsi predikat, klausa dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu klausa nominal, klausa verbal, klausa bilangan, dan klausa depan. Verhaar (2012) dalam kategori ini mengelompokkan klausa menjadi lima, yaitu klausa nominal, klausa verbal, klausa adjektival, klausa adverbial, dan klausa preposisional.

Lebih lanjut, Ramlan (2005) secara rinci mengemukakan penganalisan klausa dapat dilakukan berdasarkan tiga dasar, yaitu:

1. berdasarkan fungsi unsur-unsurnya,
2. berdasarkan kategori kata atau frasa yang menjadi unsurnya,
3. berdasarkan makna unsur-unsurnya.

Untuk keperluan penganalisan dan pembahasan dalam tulisan ini, klausa bahasa Culambatu dianalisis dengan menggunakan dasar analisis klausa yang dikemukakan oleh Ramlan tersebut.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam melaksanakan penelitian adalah pendekatan sinkronis, yaitu mendeskripsikan atau memerikan jenis klausa dan analisis klausa bahasa Culambatu berdasarkan kenyataan pada saat ini. Oleh karena penelitian

ini lebih menitikberatkan pada pendeskripsian, pemaparan secara kualitatif dianggap lebih sesuai. Pendeskripsian secara kualitatif lebih banyak menitikberatkan pada pengumpulan data di lapangan. Data dari informan dicatat serta dikumpulkan sebanyak-banyaknya, kemudian diklasifikasi dan dianalisis strukturnya berdasarkan kenyataan yang berlaku di lapangan mengenai penggunaan klausa bahasa Culambatu. Data diklasifikasi dan dianalisis berdasarkan penggolongan klausa yang dikemukakan oleh Ramlan dan Verhaar dan penganalisisan klausa merujuk pada pendapat Ramlan.

Penulis mengumpulkan data dari para penutur asli yang masih menggunakan bahasa Culambatu dalam kesehariannya di Desa Wawonsangi dan sekitarnya. Pengumpulan data dilakukan antara bulan Mei dan Juni 2014. Dalam pengumpulan data, penulis melakukan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mencermati, menelaah, dan memberikan perhatian kepada kelompok tertentu dari penutur asli bahasa Culambatu. Sementara itu, wawancara dilakukan dengan menentukan informan dari penutur asli bahasa Culambatu, yaitu Bapak Nuriyamin (50 tahun), Bapak Umar (45 tahun), dan Ibu Jamiati (46 tahun). Dalam mendukung pengumpulan data digunakan alat berupa perekam dan instrumen penelitian.

PEMBAHASAN

Klasifikasi Klausa Bahasa Culambatu

Hasil identifikasi klausa dalam bahasa Culambatu, dapat dibagi atas tiga klasifikasi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ramlan (2005)

mengenai pengklasifikasian klausa, yaitu berdasarkan struktur internnya, ada tidaknya kata negatif yang secara gramatikal mengaktifkan predikat, dan kategori kata atau frasa yang menduduki fungsi predikat. Hasil pengklasifikasian atau penggolongan tersebut diuraikan secara rinci sebagai berikut.

Penggolongan Klausa Berdasarkan Struktur Internnya

Klausa terdiri atas unsur inti subjek dan predikat. Subjek sebagai unsur inti terkadang dihilangkan, contohnya dalam kalimat luas sebagai akibat penggabungan klausa dan dalam kalimat jawaban. Unsur yang wajib ada pada sebuah klausa adalah predikat. Klausa yang terdiri atas subjek dan predikat disebut klausa lengkap, sedangkan klausa yang tidak bersubjek atau tidak mempunyai subjek disebut klausa tidak lengkap.

Berdasarkan struktur internnya, klausa lengkap dalam bahasa Culambatu dapat dibedakan atas dua kelompok dan kelompok lainnya adalah klausa tidak lengkap. Berikut ini dijelaskan secara rinci mengenai hal tersebut.

Klausa Lengkap yang Berstruktur Subjek + Predikat

Klausa ini disebut juga sebagai klausa lengkap susun biasa. Klausa lengkap ini berstruktur subjek+ predikat atau klausa lengkap yang unsur subjeknya terletak di depan unsur predikat. Contohnya dapat dilihat sebagai berikut.

- (1) *andade mocuri*
'mereka tidur'
- (2) *ongkude mocuri itonia*
'saya tidur tadi'
- (3) *Hasan mocuri i kadera*

- ‘Hasan tidur di kursi’
 (4) *tamangku lumako*
 ‘ayah pergi’
 (5) *Ali asao patani*
 ‘Ali seorang petani’
 (6) *ongkude kelembasa*
 ‘saya lelah’

Klausa Lengkap Susun Balik yang Berstruktur Predikat + Subjek

Klausa ini biasa disebut sebagai klausa lengkap susun balik (inversi). Klausa lengkap susun balik yang berstruktur predikat + subjek atau klausa lengkap yang unsur subjeknya terletak di belakang unsur predikat terlihat seperti contoh di bawah ini.

- (7) *mocuri andade*
 ‘tidur mereka’
 (8) *lumako onkude alumo dara*
 ‘pergi aku dengan kuda’
 (9) *mongkaa ika Tina*
 ‘makan ikan Tina’
 (10) *patani iao*
 ‘petani dia’
 (11) *mahaki Ali iniwai*
 ‘sakit Ali kemarin’
 (12) *danopo umehe andade*
 ‘masih senang mereka’

Klausa yang Tidak Berunsur Subjek

Klausa yang tidak berunsur subjek biasa ditemukan dalam kalimat jawaban dan disebut klausa tidak lengkap. Contohnya dapat dilihat sebagai berikut.

- (13) *Ongkude melea hawa lumako I asera?*
 ‘Saya naik apa pergi ke Asera?’
 Jawaban:
melea i dara.
 ‘naik kuda’
 (14) *Nova umarikomo mongkaa?*
 ‘Nova sudah makan?’
 Jawaban:

umarikomo mongkaa.
 ‘sudah makan.’

Jika dianalisis lebih lanjut mengenai klausa jawaban (13) dan (14) yang berupa jawaban saja dapat diurai bahwa klausa (13) terdiri atas predikat (*melea*) diikuti objek (*i dara*). Klausa (14) hanya terdiri atas predikat saja.

Penggolongan Klausa Berdasarkan Ada-tidaknya Unsur Negatif yang secara Gramatikal Menegatifkan Predikat

Berdasarkan ada-tidaknya unsur negatif yang secara gramatikal menegatifkan atau mengingkarkan predikat, klausa bahasa Culambatu dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian sebagaimana yang dijelaskan sebagai berikut.

Klausa Positif

Klausa positif adalah klausa yang tidak memiliki unsur negasi yang secara gramatikal menegatifkan predikat. Perhatikan contoh berikut ini.

- (15) *andade i raha*
 ‘mereka di rumah’
 (16) *iao momparakai manu*
 ‘dia memelihara ayam’
 (17) *uluno terodo i luesa*
 ‘kepalanya terbentur tangga’

Klausa Negatif

Klausa negatif adalah klausa yang memiliki unsur negasi yang secara gramatikal mengaktifkan predikat. Unsur negasi dalam bahasa Culambatu adalah *hilee*, *kulee* (tidak), *pilee* (belum), dan *waio* (jangan). Perhatikan contoh berikut ini.

- (18) *Bio hilee mododaras lumako.*
 ‘Bio tidak buru-buru pergi.’
 (19) *Hasan hilee tengkolaro*

- ‘Hasan tidak sedih’
 (20) *kulee cumuleo umalako.*
 ‘tidak dapat memiliki’
 (21) *cukakano hilee umeheo.*
 ‘kakaknya tidak suka’
 (22) *karuno pilee tende.*
 ‘kakinya belum sembuh’
 (23) *waio lalo mehohoa.*
 ‘jangan terlalu ribut’.

Dalam bahasa Culambatu unsur negasi *hilee* atau *kulee* dalam sebuah klausa digunakan untuk menegatifkan predikat yang terdiri atas verba dan adjektiva atau frasa golongan nomina dan frasa depan (istilah yang digunakan oleh Ramlan) atau frasa perangkai sumbu, yaitu frasa yang diawali oleh preposisi (istilah yang digunakan oleh Kridalaksana). Perhatikan contoh berikut.

- (24) *Rahma hilee eheo mehendero*
 ‘Rahma tidak suka bekerja’
 (25) *Hasan hilee tengkolaro*
 ‘Hasan tidak sedih’
 (26) *iaohilee i kantoro*
 ‘ia tidak di kantor’
 (27) *andade i hita.*
 ‘mereka di atas’

Unsur negasi *kulee* khusus digunakan pada orang pertama tunggal, misalnya:

- (28) *ongkude kueheko, asi kulee cumuleo umalako*
 ‘saya mencintai kamu, tetapi tidak dapat memiliki’

Unsur negatif *pilee* (belum) digunakan untuk menegatifkan predikat yang terdiri atas adjektiva, verba, adverbialia, numeralia, atau frasa depan. Perhatikan contoh berikut ini.

- (29) *karuno pilee tende.*
 ‘kakinya belum sembuh’
 (30) *pilee ongko rahano.*

- ‘belum punya rumah’
 (31) *sampe oleo ai pilee koa kadu.*
 ‘sampai saat ini belum cukup’
 (32) *anano pilee opaa.*
 ‘anakanya belum empat’
 (33) *pilee i daoa.*
 ‘belum ke pasar’

Ramlan (2005) mengemukakan bahwa dengan kata negatif *belum* suatu perbuatan atau peristiwa akan dilakukan atau terjadi. Inilah yang membedakannya dengan kata negatif *tidak*.

Unsur negatif *waio* (jangan) digunakan untuk melarang. Unsur ini dapat menegatifkan predikat yang terdiri atas verba, adjektiva, frasa adjektiva, atau frasa depan. Berikut dapat dilihat beberapa contohnya.

- (34) *waio cumutoro*
 ‘jangan duduk’
 (35) *waio mehohoa*
 ‘jangan ribut’
 (36) *waio lalo mehohoa*
 ‘jangan terlalu ribut’
 (37) *waio i pada*
 ‘jangan di bawah’

Penggolongan Klausa Berdasarkan Kategori Kata atau Frasa yang Menduduki Fungsi Predikat

Berdasarkan kategori kata atau frasa yang menduduki fungsi predikat, klausa dalam bahasa Culambatu dapat dibagi atas lima kelompok, yaitu klausa nomina, klausa verba, klausa numeralia, klausa preposisi, dan klausa adjektiva.

Klausa Nomina

Klausa nomina ialah klausa yang predikatnya berupa kata nomina atau frasa golongan nomina. Misalnya:

- (38) *Nova padangka*

- ‘Nova pedagang’
- (39) *ndoorua mia iso tama*
‘kedua orang itu laki-laki’
- (40) *luwuako kadera iso kadera meamuwa kampok*
‘semua kursi itu kursi pemuka agama’
- (41) *mia mololawu iso ana cina*
‘orang gila itu seorang anak perempuan’

Klausa Verba

Klausa verba ialah klausa yang predikatnya berupa verba atau frasa golongan verba. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (42) *iao lumako*
‘ia berjalan’
- (43) *Eda mocuri*
‘Eda tidur’
- (44) *tamano moasa-asa.*
‘bapaknya berjualan.’

Oleh karena adanya berbagai tipe berbagai verba, klausa verba ini dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok sebagai berikut. Klausa transitif, yaitu klausa yang predikatnya berupa verba transitif (Ramlan menyebutnya klausa verbal aktif), seperti:

- (45) *andade mobinci wacu owose iso*
‘mereka mengangkat batu besar itu’
- (46) *tamano moasa bunga*
‘bapaknya menjual bunga’

Klausa intransitif adalah klausa yang predikatnya berupa verba intransitif, seperti:

- (47) *Udin walili*
‘Udin pulang’
- (48) *andade leu*
‘mereka datang.’

Klausa verba pasif yaitu klausa yang predikatnya berupa verba transitif, seperti:

- (49) *kei antade hendero iso iwehakono*
‘kepada kita pekerjaan itu diserahkan’
- (50) *iao tesingkolore i luesa*
‘ia terpeleset di tangga’

Klausa refleksif adalah klausa yang predikatnya berupa verba refleksif, seperti:

- (51) *teni iso mepoi i teras*
‘kucing itu berjemur di teras’
- (52) *ana-ana cina iso meparakai*
‘gadis-gadis itu berhias’

Klausa resiprokal adalah klausa yang predikatnya berupa verba resiprokal, seperti:

- (53) *orua pacidu iso meto cidu*
‘dua petinju itu saling memukul’
- (54) *ana ate era iso mekai-kai lima*
‘anak-anak itu bergandengan tangan’

Klausa Numeralia

Klausa numeralia adalah klausa yang predikatnya berupa kata atau frasa numeralia. Contohnya dapat dilihat sebagai berikut.

- (55) *bukuno orua botoli/lewe*
‘bukunya dua buah’
- (56) *puncino olima ita.*
‘pisangnya lima sisir’
- (57) *anano orua koa.*
‘anaknya dua saja’

Klausa Preposisi

Klausa preposisi adalah klausa yang predikatnya berupa frasa yang berkategori preposisi. Frasa ini diawali

dengan kata depan (preposisi) sebagai penanda. Misalnya:

- (58) *Novi saba i Asera iniwai.*
'Novi dari Asera kemarin'
(59) *andade i raha.*
'mereka di rumah'

Klausa Adjektiva

Klausa adjektiva adalah klausa yang predikatnya berkategori adjektiva, baik berupa kata maupun frasa. Klausa tersebut dapat dilihat dalam contoh berikut.

- (60) *ongkude kelembasa*
'saya lelah'
(61) *Alimahaki iniwai*
'Ali sakit kemarin'
(62) *andade umehe*
'mereka senang'

Analisis Klausa Bahasa Culambatu

Klasifikasi klausa bahasa Culambatu dapat dianalisis berdasarkan tiga dasar, yaitu berdasarkan fungsi unsur-usurnya, berdasarkan kategori kata atau frasa yang menjadi unsurnya, dan berdasarkan makna unsur-usurnya.

Analisis Klausa Berdasarkan Fungsi Unsur-Unsurnya

Klausa terdiri atas unsur-unsur fungsional yang disebut subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Kelima unsur tersebut tidak selalu bersama-sama ada dalam satu klausa. Adakalanya satu klausa hanya terdiri atas subjek dan predikat, adakalanya terdiri atas subjek, predikat, dan objek, adakalanya juga terdiri atas subjek, predikat, pelengkap,

dan keterangan serta adakalanya terdiri atas predikat saja. Dalam semua bahasa, unsur fungsional yang cenderung selalu ada dalam klausa ialah predikat.

Subjek dan Predikat

Fungsi unsur subjek dan predikat dapat dilihat dalam contoh berikut.

- (63) *anaate iso mokua.*
'anak itu rajin'
(64) *rahano mekinto*
'rumahnya bersih'

Berdasarkan strukturnya, subjek dan predikat dapat dipertukarkan tempatnya. Maksudnya, subjek dapat terletak di depan predikat, atau sebaliknya predikat dapat terletak di depan subjek. Jadi, klausa-klausa tersebut dapat diubah susunannya menjadi:

- (65) *mokua anaate iso*
'rajin anak itu'
(66) *mekintorahano*
'bersih rumahnya'.

Objek dan Pelengkap

Predikat kemungkinan dapat terdiri atas golongan verba transitif, atau mungkin terdiri atas golongan verba intransitif, dan mungkin pula terdiri atas golongan-golongan lain. Apabila terdiri atas golongan verba transitif diperlukan adanya objek yang mengikuti predikat itu. Ada verba transitif yang memerlukan dua objek, misalnya kata *mobukaakonoo* 'membukakan', *mooliyakono* 'membelikan', dan *wehoo* 'memberikan'. Objek yang satu merupakan objek₁, sedangkan satunya lagi adalah objek₂. Objek₂ memiliki persamaan dengan objek₁, yaitu selalu terletak di belakang

predikat. Perbedaannya adalah apabila klausa itu diubah menjadi klausa pasif, objek₁ menduduki fungsi subjek, sedangkan objek₂ terletak di belakang predikat sebagai pelengkap. Perhatikan contoh berikut.

- (67) *Oheo mobukaakonoo cuaino bale*
 'Oheo membukakan adiknya pintu'

Klausa dalam kalimat di atas terdiri atas empat unsur fungsional, yaitu *Oheo* sebagai subjek, *mobukaakonoo* 'membukakan' sebagai predikat, *cuaino* 'adiknya' sebagai objek₁, dan *bale* 'pintu' sebagai objek₂. Apabila klausa tersebut diubah menjadi klausa pasif, yang menduduki fungsi subjek ialah *cuaino* 'adiknya', bukan *bale* 'pintu'. Berikut dapat dilihat bentuk pasifnya.

- (68) *cuaino pinobukaako bale i Oheo*
 'adiknya dibukakan pintu oleh Oheo'

Pelengkap memiliki persamaan dengan objek, yaitu selalu terletak di belakang predikat. Perbedaannya ialah objek selalu hadir dalam klausa yang dapat dipasifkan, sedangkan pelengkap terdapat dalam klausa yang tidak dapat diubah menjadi bentuk pasif atau dapat juga terdapat dalam klausa pasif. Perhatikan contoh berikut.

- (69) *Ali ila saluarano*
 'Ali kehilangan celana'
 (70) *Siti pinooliyako supeda sarai iniwai*
 'Siti dibelikan sepeda baru kemarin'

Kata *saluarano* 'celana' pada contoh (69) menduduki fungsi pelengkap karena kata itu selalu terletak di belakang predikat yang

terdiri atas verba intransitif sehingga klausa itu tidak dapat diubah menjadi klausa pasif. Frasa *supeda sarai* 'sepeda baru' pada contoh (70) juga menduduki fungsi pelengkap karena frasa tersebut selalu terletak di belakang predikat dalam klausa pasif. Frasa *iniwai* 'kemarin' menduduki fungsi keterangan karena unsur ini mempunyai letak yang bebas yang dapat terletak di depan subjek atau predikat, bahkan dapat juga dipindahkan ke tempat antara subjek dan predikat. Perhatikan perubahan strukturnya dalam contoh berikut.

- (71) *Siti iniwai pinooliyako supeda sarai*
 'Siti kemarin dibelikan sepeda baru'
 (72) *iniwai Siti pinooliyako supeda sarai.*
 'kemarin Siti dibelikan sepeda baru'

Keterangan

Unsur klausa yang tidak menduduki fungsi subjek, predikat, objek, dan pelengkap dapat menduduki fungsi keterangan. Berbeda dengan objek dan pelengkap yang selalu terletak di belakang predikat, dalam suatu klausa keterangan pada umumnya letaknya bebas. Artinya, keterangan dapat terletak di depan subjek dan predikat, dapat terletak di antara subjek dan predikat, dan dapat terletak di belakang sekali. Hanya saja, keterangan tidak terletak di antara predikat dan objek, predikat dan pelengkap, karena objek dan pelengkap boleh dikatakan selalu menduduki tempat langsung dibelakang predikat. Perhatikan contoh berikut.

- (73) *Tina cumotoro mengkau hiai iniwai malo*

- ‘Tina duduk lama di sini kemarin malam’
- (74) *iniwai malo Tina cumotoro mengkau hiai*
 ‘kemarin malam Tina duduk lama di sini’
- (75) *Tina iniwai malo cumotoro mengkau hiai*
 ‘Tina kemarin malam duduk lama di sini’

Perhatikan frasa *iniwai malo* ‘kemarin malam’ dalam tiga kalimat di atas yang dapat menduduki posisi akhir, awal, dan posisi tengah dalam struktur di atas.

Analisis Klausa Berdasarkan Kategori Kata atau Frasa yang Menjadi Unsurnya

Analisis klausa berdasarkan kategori kata atau frasa yang menjadi unsur-unsur klausa disebut juga analisis kategorial. Analisis ini tidak terlepas dari analisis fungsional, bahkan merupakan lanjutan dari analisis fungsional (Ramlan, 2005). Sebagai contoh dapat dilihat dalam struktur berikut.

- (76) *Iaomonsoloribungainiwai*
 ‘ia menyiram bunga kemarin’

Klausa kalimat (76) jika dianalisis secara fungsional dan kategorial, hasilnya dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabell
Analisis Fungsional dan Kategorial Klausa Bahasa Culambatu

| | <i>iao</i> ‘ia’ | <i>monsolori</i> ‘menyiram’ | <i>bunga</i> ‘bunga’ | <i>iniwai</i> ‘kemarin’ |
|----------|-----------------|-----------------------------|----------------------|-------------------------|
| Fungsi | S | P | O | Ket |
| Kategori | N | V | N | Ket |

Unsur *iao* ‘ia’ menduduki fungsi subjek, unsur *monsolori* ‘menyiram’ menduduki fungsi predikat, unsur *bunga* ‘bunga’ menduduki fungsi objek, dan unsur *iniwai* ‘kemarin’ menduduki fungsi keterangan. Selanjutnya, jika kata atau frasa yang menduduki fungsi itu diteliti, ternyata bahwa kata yang menduduki fungsi subjek termasuk kategori nomina, kata yang menduduki fungsi predikat termasuk kategori verba, kata yang menduduki fungsi objek termasuk kategori nomina, dan kata yang menduduki fungsi keterangan, disebut sebagai kategori keterangan.

Berdasarkan analisis tersebut dapat dikemukakan bahwa dalam bahasa Culambatu subjek selalu terdiri atas kata atau frasa yang termasuk kategori nomina. Contoh lain dapat dilihat sebagai berikut.

- (77) *ndootolu anaate iso mekai-kai lima*
 ‘ketiga anak itu bergandengan tangan’
- (78) *karambau iso owose*
 ‘kerbau itu besar’
- (79) *badi iwawao i Husni.*
 ‘parang dibawa oleh Husni’

Unsur predikat terdiri atas kata atau frasa kategori verba, nomina, adjektiva, numeralia, preposisi, dan adverbialia. Berikut dapat dilihat beberapa contohnya.

- (80) *Oheo molaha keu ponahu*
 ‘Oheo mencari kayu bakar’
- (81) *mia mololawu iso ana cina.*
 ‘orang gila itu seorang anak perempuan’
- (82) *sala iso moholo*

- ‘jalan itu sempit’
 (83) *puncino olima ita*
 ‘pisangnya lima sisir’
 (84) *andade i raha*
 ‘mereka di rumah’
 (85) *usa iniwai*
 hujan kemarin

Pada contoh di atas predikatnya masing-masing terdiri atas verba (80), frasa nomina (81), adjektiva (82), numeral (83), preposisi (84), dan adverbia (85).

Fungsi objek, baik objek₁ maupun objek₂, selalu terdiri atas kata atau frasa yang termasuk golongan nomina. Berikut dapat dilihat contohnya.

- (86) *iao wehoo sawu ke baeno*
 ‘dia memberikan sarung kepada ibunya’
 (87) *Oheo mooluakono baeno inahu mia moasa*
 ‘Oheo memintakan ibunya sayur kepada pedagang’
 (88) *Tina wekonoo laporano kei Kapala Desa*
 ‘Tina menyerahkan laporannya kepada Kepala Desa’

Unsur objek pada contoh di atas adalah *sawu* ‘sarung’, *baeno* ‘ibunya’, *inahu* ‘sayur’, dan *laporano* ‘laporannya’.

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, objek tidak sama dengan pelengkap. Kalau objek selalu terdiri atas kata atau frasa nomina, pelengkap terdiri atas kata atau frasa kategori nomina, verba, dan juga numeralia. Contohnya dapat dilihat sebagai berikut.

- (89) *ndootolu anaate iso mekai-kai lima*

- ‘Ketiga anak itu bergandengan tangan’
 (90) *Ibae mompokondau monseu*
 ‘Ibu mengajar menjahit’
 (91) *bagolino ongko olima wuku*
 ‘kelerengnya ada lima biji’

Unsur pelengkap dalam contoh di atas adalah *lima* ‘tangan’, *monseu* ‘menjahit’, dan *olima wuku* ‘lima biji’.

Unsur keterangan terdiri atas kata atau frasa keterangan, preposisi, dan juga dari golongan nomina. Contohnya dapat dilihat sebagai berikut,

- (92) *teile iao ta mokonao pae-paeno*
 ‘besok ia akan memasang mainannya’
 (93) *iao ta mokonao pae-paeno kai moi-moiko*
 ‘ia akan memasang mainannya dengan hati-hati’
 (94) *iao sanaa tou oleo ai*
 ‘ia sangat senang hari ini’

Pada kalimat di atas, yang menduduki fungsi keterangan adalah unsur *teile* ‘besok’ yang termasuk dalam kategori keterangan waktu, frasa *kai moi-moiko* ‘dengan hati-hati’ yang termasuk dalam kategori cara, dan frasa *oleo ai* ‘hari ini’ yang termasuk dalam kategori waktu.

Analisis Klausa Berdasarkan Kategori Makna dan Unsur-Unsurnya

Untuk melengkapi analisis fungsional dan kategori bahasa Culambatu dapat dilakukan analisis berdasarkan makna dari unsur-unsur klausa tersebut. Makna unsur pengisi fungsi berkaitan dengan makna yang dinyatakan oleh unsur pengisi fungsi yang lain.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, pembahasan tulisan ini difokuskan pada klausa. Yang menjadi pusat sebuah klausa adalah predikat karena unsur ini selalu ada atau hadir dan memiliki hubungan dengan unsur-unsur lain, seperti subjek, objek, pelengkap, dan keterangan. Oleh karena itu, pada subbagian ini hanya dibahas makna yang dinyatakan oleh unsur pengisi predikat. Berikut ini dikemukakan beberapa kandungan makna dari unsur pengisi predikat dalam klausa bahasa Culambatu.

Unsur Pengisi Predikat Menyatakan Makna ‘Perbuatan’

Contoh makna unsur pengisi tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

- (95) *iao cumotoro*.
‘dia duduk’
- (96) *Nova mompoi lambu alumo mompoasi raha*
‘Nova menjemur baju lalu membersihkan rumah’

Pada contoh di atas kata *cumotoro* ‘duduk’, *mompoi* ‘jemur’, dan *mompoasi* ‘membersihkan’ menduduki fungsi predikat yang menyatakan makna ‘perbuatan’, yaitu perbuatan yang dilakukan oleh ‘pelakunya’ yang terdapat pada subjek, yaitu kata *iao* ‘dia’ dan *Nova*. Umumnya, kata yang menyatakan makna perbuatan dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan *sedang apa*.

Unsur Pengisi Predikat Menyatakan Makna ‘Keadaan’

Berikut ini dikemukakan beberapa contoh pengisi predikat yang bermakna ‘keadaan’.

- (97) *anaate iso mokua*

‘anak itu rajin’

- (98) *iao sanaa tou oleo ai*
‘ia sangat senang hari ini’
- (99) *kantoro iso owose*
‘kantor itu besar’
- (100) *cuai mohewuku molee sinaengi*
‘adik bungsu saya merasa disaingi’
- (101) *rahano teondowio lere*.
‘rumahnya tertutup ilalang’

Kata-kata *mokua* ‘rajin’, *sanaa tou* ‘sangat senang’, *molee sinaengi* ‘merasa disaingi’, dan *teondowio* ‘tertutup’ adalah kata-kata yang bermakna keadaan. Umumnya kata-kata tersebut digunakan untuk menjawab pertanyaan *bagaimana*.

Unsur Pengisi Predikat Menyatakan Makna ‘Keberadaan dan Kejadian’

Contoh untuk pengisi predikat yang menyatakan makna ‘keberadaan dan kejadian’ dapat dilihat di bawah ini.

- (102) *bae ongko i kantoro*
‘ibu ada di kantor’
- (103) *patani tepumpu i bale desa*
‘petani berkumpul di balai desa’
- (104) *iao tesingkolore i luesa*
‘ia terpeleset di tangga’

Kata *ongko* ‘ada’ dan *tepumpu* ‘berkumpul’ pada contoh (102) dan (103) yang menjadi unsur pengisi predikat menyatakan makna ‘keberadaan’ subjek. Lain halnya dengan contoh (104), kata *tesingkolore* ‘terpeleset’ menyatakan makna ‘kejadian’. Oleh karena itu, unsur yang menyatakan makna ini digunakan untuk menjawab pertanyaan *di mana*.

Unsur Pengisi Predikat Menyatakan Makna ‘Pengenal’

Unsur pengisi predikat yang menyatakan makna ‘pengenal’ dapat dilihat dalam beberapa contoh berikut.

- (105) *Wati asao guru*
‘Wati seorang guru’
- (106) *Desi panani*
‘Desi penyanyi’
- (107) *ndoorua mia iso tama*
‘kedua orang itu laki-laki’
- (108) *Sapri mengkau homo dadi pegawai*
‘Sapri sudah lama jadi pegawai’
- (109) *meja iso wineweu saba iue*
‘meja itu terbuat dari rotan’
- (110) *oto iso warna mopute*
‘mobil itu berwarna putih’

Unsur pengisi predikat berdasarkan contoh di atas terdiri atas kata atau frasa golongan nomina dan verba. Frasa atau kata pada contoh (105), (106), dan (107) tergolong nomina. Sementara untuk contoh (108), (109), dan (110) tergolong ke dalam kata dan frasa kategori verba. Untuk menentukan makna ‘pengenal’ ini dapat dikenali melalui jawaban yang menggunakan pertanyaan *siapa* dan *apa*.

Unsur Pengisi Predikat Menyatakan Makna ‘Jumlah’

Contoh untuk pengisi predikat yang menyatakan makna ‘jumlah’ dapat dilihat di bawah ini.

- (111) *potolono orua*
‘pensilnya dua’
- (112) *sawuno hoalu*
‘sarungnya delapan’
- (113) *kambino olima*
‘kambingnya lima ekor’

- (114) *taipano hopulu botoli*
‘mangganya sepuluh buah’
- (115) *bagolino olima wuku*
‘kelerengnya lima biji’

Kata dan frasa *orua* ‘dua’, *hoalu* ‘delapan’, *olima* ‘lima’, *hopulu botoli* ‘sepuluh buah’, dan *olima wuku* ‘lima biji’ termasuk golongan numeral yang menyatakan makna ‘jumlah’. Unsur ini dapat dikenali melalui jawaban untuk pertanyaan *berapa*.

Unsur Pengisi Predikat Menyatakan Makna ‘Pemerolehan’

Makna ‘pemerolehan’ dapat dilihat dalam beberapa contoh berikut.

- (116) *embere iso ihiako wonang karampini*
‘ember itu berisi pakaian kotor’
- (117) *cukakano wehoo hadia supeda sarai*
‘kakaknya memperoleh hadiah sepeda baru’
- (118) *andade menkau mona rahano*
‘mereka sudah memiliki rumah’

Kata *ihiako* ‘berisi’, *wehoo* ‘memperoleh’, dan *mona* ‘memiliki’ merupakan unsur pengisi predikat pada klausa-klausa tersebut yang menyatakan makna ‘pemerolehan’. Kata-kata tersebut secara khusus mengandung makna pemerolehan kepunyaan, kandungan, atau manfaat dari apa yang dinyatakan pada unsur yang menjadi objeknya.

PENUTUP

Identifikasi klausa dalam bahasa Culambatu dapat dibagi atas tiga kelompok. Pertama, berdasarkan

struktur internnya yang dapat diurai dalam tiga kelompok, yaitu klausa lengkap yang berstruktur subjek + predikat, klausa lengkap susun balik yang berstruktur predikat + subjek, dan klausa yang tidak berunsur subjek. Kedua, berdasarkan ada-tidaknya kata negatif yang secara gramatikal mengaktifkan predikat, yang dideskripsikan ke dalam klausa positif dan klausa negatif. Ketiga, berdasarkan kategori kata atau frasa yang menduduki fungsi predikat, yang terdiri atas klausa nominal, klausa verbal, klausa numeral, klausa preposisional, dan klausa adjektival.

Berdasarkan hasil analisis klausa bahasa Culambatu dapat diklasifikasikan berdasarkan tiga dasar. Pertama, menurut fungsi unsur-unsurnya, yang terbagi atas unsur subjek dan predikat, objek dan pelengkap, dan keterangan. Kedua, menurut kategori kata atau frasa yang menjadi unsurnya. Dalam hal ini dapat dikemukakan bahwa dalam klausa bahasa Culambatu unsur subjek selalu terdiri atas kata atau frasa yang termasuk kategori nomina; unsur predikat dapat terdiri atas kata atau frasa kategori verba, nomina, adjektiva, numeralia, preposisi, dan adverbia; unsur objek selalu terdiri atas kata atau frasa yang termasuk kategori nomina; unsur pelengkap terdiri atas kata atau frasa kategori nomina, verba, dan numeralia; dan unsur keterangan terdiri atas kata atau frasa keterangan, preposisi, dan golongan nomina. Ketiga, menurut makna unsur-unsur klausa, khususnya unsur predikatnya. Makna yang terkandung dalam pengisi unsur predikat adalah menyatakan makna 'perbuatan', 'keadaan', 'keberadaan dan kejadian', 'pengenal', 'jumlah' dan unsur pengisi predikat yang menyatakan makna 'pemerolehan'.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri. (2013). Fonologi bahasa Culambatu. Hasil Penelitian. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara. Kendari.
- Ba'dulu, A. M. & Herman. (2010). *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2003). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hanna. (2012). Bahasa Culambatu di Sulawesi Tenggara (dulu, kini, dan masa depan). Dalam Masao Yamaguchi (Ed.). *Aspek-aspek bahasa daerah di Sulawesi bagian selatan*, (7-28). Kyoto: Hokuto Publishing Inc.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawaty, L. (2013). Morfologi bahasa Culambatu. Hasil Penelitian. Kantor Bahasa Prov. Sultra. Kendari.
- Pomalingo, N. N., Ntelu, A. & Sance A. L. (2015, 15 Januari). Relasi subjek dan predikat dalam klausa bahasa Gorontalo. Diperoleh dari <http://kim.ung.ac.id/index.php>.
- Pusat Bahasa. (2008). *Bahasa dan peta bahasa di Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ramlan, M. (2005). *Ilmu bahasa Indonesia sintaksis (edisi kesembilan)*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Sidu, L. (2012). *Sintaksis bahasa Indonesia*. Kendari: Unhalu Press.
- Soeparno. (2002). *Dasar-dasar linguistik umum*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2015). Menyelamatkan aset kebahasaan Indonesia. Prosiding. *Kongres II Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Tenggara*

2014. *Pemertahanan Bahasa Daerah dalam Bingkai Keberagaman Budaya di Sulawesi Tenggara*: 12-22. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Suwanto, Y. & Indratmo, A. (2006, 15 Januari). Klausa adverbial temporal bahasa Jawa (Kajian Struktur dan Semantik). Diperoleh dari <http://sirine.uns.ac.id/penelitian.php>.
- Verhaar, J.W.M. (2012). *Asas-asas linguistik umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

